

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2014), metode penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif adalah metode penelitian yang paling sering diterapkan dalam bidang sosial, psikologi dan kesehatan, dimana peneliti menghimpun data, melakukan analisa data yang didapat, dan selanjutnya menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian mereka. Pemahaman ini didasarkan pada anggapan bahwa penggabungan data kuantitatif dan kualitatif akan menghasilkan jawaban yang lebih luas dan lengkap terhadap pertanyaan yang muncul dalam penelitian, daripada hanya menggunakan salah satu jenis data saja, baik kuantitatif ataupun kualitatif.

Lebih lanjut Creswell (2014) menyatakan bahwa metode penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif semula berasal dari penelitian ilmu-ilmu sosial. Belakangan, metode penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif ini diperluas ke ilmu kesehatan dan medis, termasuk bidang-bidang kesehatan manusia dan binatang. Dalam beberapa tahun terakhir, prosedur metode penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif telah dikembangkan dan disempurnakan untuk menjawab berbagai macam pertanyaan yang muncul pada berbagai penelitian. Pengembangan-pengembangan ini mencakup banyak hal, antara lain dalam peningkatan ketelitian, desain metode campuran alternatif, penetapan sistem notasi singkat dan visualisasi prosedur melalui diagram.

Sementara itu, Lebednik (2017) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik metode penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif adalah meminimalkan kelemahan sekaligus memunculkan kekuatan metodologi penelitian kualitatif atau kuantitatif secara eksklusif. Lebih jauh Lebednik menekankan bahwa dalam metode penelitian campuran menolak dualisme metode kualitatif dan metode kuantitatif yang mengklaim nilai kebenarannya sebagai nilai eksklusif masing-masing.

Keuntungan menggunakan metode penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif menurut Creswell (2014) adalah:

1. Metode ini sangat berguna dalam memahami kontradiksi antara hasil kuantitatif dan temuan kualitatif.
2. Metode campuran ini memungkinkan untuk mendasarkan hasil penelitian dari pengalaman subyek penelitian.
3. Memberi keleluasaan penelitian multidisiplin dengan mendorong interaksi hasil penelitian yang dilakukan dengan metode kuantitatif dan metode kualitatif.
4. Memiliki fleksibilitas yang besar dan dapat diadaptasi untuk banyak desain penelitian, seperti studi observasional dan uji coba secara acak, yang hasilnya dapat menjelaskan informasi lebih banyak daripada yang dapat diperoleh jika hanya menggunakan metode kuantitatif saja.
5. Metode ini dapat menghimpun data yang komprehensif dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif. Misalnya, prestasi seorang atlet didapatkan dengan memadukan data kuantitatif (skor atau jumlah

kemenangan) dengan data kualitatif (deskripsi sang atlit) untuk memberikan cerita yang lebih lengkap daripada hanya dengan menggunakan metode kualitatif atau metode kuantitatif saja.

Sedangkan Johnson (2004) mencatat beberapa kelemahan dari metode penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif, yakni:

1. Metode penelitian ini membutuhkan biaya penelitian yang tidak murah dan waktu penelitian yang cukup panjang.
2. Belum banyak peneliti yang memiliki pengalaman memadai dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif.
3. Metode ini mengharuskan peneliti belajar lebih banyak metode penelitian dan menguasai cara menggabungkan masing-masing metode penelitian secara efektif.
4. Masih banyak para ahli metode penelitian percaya bahwa peneliti harus memilih salah satu dari metode penelitian, yaitu kualitatif atau kuantitatif saja dan bukan keduanya.
5. Cara menganalisis data kuantitatif secara kualitatif dan bagaimana menginterpretasikan data yang bertentangan masih harus dicari.

Kelemahan lain metode penelitian campuran adalah kesulitan menetapkan batasan pengukuran data kualitatif ketika akan dikuantitatifkan karena akan banyak peluang bias yang besar.

Creswell (2014) mencatat tiga jenis metode penelitian campuran yang dipergunakan secara luas oleh peneliti, yaitu:

1. Desain Metode Campuran Paralel Konvergen

Desain metode campuran konvergen adalah desain yang paling dikenal dan sering disebut sebagai metode campuran dasar. Peneliti yang baru menggunakan metode campuran biasanya menggunakan pendekatan ini karena mereka menganggap bahwa metode campuran hanya penggabungan data kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan data kualitatif, menganalisisnya secara terpisah, dan kemudian membandingkan hasilnya apakah datanya saling mendukung atau bertentangan.

2. Desain Metode Campuran Penjelasan Berurutan

Desain metode ini biasanya digunakan oleh peneliti yang memiliki latar belakang penelitian kuantitatif yang kuat, tetapi relatif baru dalam pendekatan penelitian kualitatif. Metode ini menggunakan dua tahap dalam pengumpulan data, yaitu pengumpulan data kuantitatif pada tahap pertama, menganalisis hasilnya, dan kemudian menggunakan hasilnya untuk menyusun tahap kedua, yaitu pengumpulan data kualitatif. Dengan demikian diharapkan data kualitatif dapat membantu menjelaskan lebih detail hasil data kuantitatif pada tahap pertama.

3. Desain Metode Campuran Eksplorasi Berurutan

Desain metode ini adalah kebalikan dari Desain Metode Campuran Penjelasan Berurutan, yaitu dimulai dengan tahap pertama pengumpulan data kualitatif, baru kemudian tahap kedua pengumpulan data kuantitatif. Seperti halnya

metode penjelasan berurutan, pengumpulan data tahap kedua (kuantitatif) disusun berdasarkan hasil pengumpulan data kualitatif (data yang dikumpulkan pada tahap pertama). Setelah pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut untuk mencari tahu apakah data dari beberapa individu (dalam tahap pengumpulan data kualitatif) dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar (dalam tahap pengumpulan data kuantitatif).

3.1.1. Wawancara

Penulis melakukan pengambilan data dengan metode wawancara kepada sumber yang kompeten dalam masalah penyakit distemper pada kucing, yaitu:

1. Dokter hewan. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara kepada dokter hewan meliputi: Populasi kucing yang terserang penyakit distemper, berapa persen dari kucing yang berobat ke dokter hewan menderita penyakit distemper, ciri-ciri kucing yang menderita penyakit distemper, jenis kucing yang mempunyai prevalensi tinggi terhadap penyakit distemper, cara-cara mencegah penyakit distemper, vaksin apa yang digunakan untuk vaksinasi distemper, dan berapa harga vaksin distemper.
2. Pemilik kucing. Wawancara ini untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan pemilik kucing terhadap penyakit distemper. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara kepada pemilik kucing meliputi: Berapa kucing yang mereka miliki, sejak umur berapa kucing tersebut dipelihara, pernah atau tidaknya kucing terkena penyakit distemper, gejala-gejala yang muncul jika kucing terkena penyakit distemper, pernah atau tidaknya kucing divaksinasi,

dan ajakan pemilik untuk melakukan vaksinasi penyakit distemper pada kucing.

3.1.1.1. Wawancara Dengan drh. Afif Yuda Kusumah

Dokter hewan yang penulis wawancarai adalah drh. Afif Yuda Kusumah, dokter sekaligus pemilik Klinik Hewan Anugerah Satwa yang beralamat di JL. Ciater Barat Raya No. 64 BSD, Tangerang Selatan.

Drh. Afif menyampaikan bahwa penyakit distemper sangat banyak diderita oleh kucing pada awal musim hujan, terutama kucing muda. Setiap hari selalu ada kasus kucing yang terserang penyakit distemper. Data yang dimiliki drh. Afif menunjukkan bahwa kucing penderita distemper mencapai 30% dari seluruh kucing yang datang berobat ke Klinik Hewan Anugerah Satwa. Seluruh kucing yang berobat karena penyakit distemper belum pernah divaksin sebelumnya. Ciri- ciri kucing yang menderita distemper menurut drh. Afif ialah, muntaber, anorexia, dan *lethargic*. Kadang-kadang diikuti dengan *accute vomiting*, atau akut diare. Jika gejala itu terjadi, seringkali pemilik kucing menyangka salah makan, sehingga sering dianggap masalah sepele. Drh. Afif juga menambahkan bahwa semua jenis kucing yang tidak divaksinasi rentan menderita penyakit distemper.

Cara mencegah penyakit distemper pada kucing menurut drh. Afif adalah, dengan melakukan vaksinasi sejak kucing umur dua bulan. Vaksinasi ini diulang setiap bulan hingga dua kali. Untuk daerah yang memiliki serangan penyakit distemper tinggi, vaksinasi bisa diulang hingga tiga kali. Drh. Afif menekankan,

jangan sampai terlewatkan vaksinasi. Jenis vaksin yang digunakan oleh drh. Afif adalah Felocell 3 untuk vaksinasi pertama, dan Felocell 4 untuk vaksinasi berikutnya.

Drh. Afif juga menyampaikan bahwa 80% dari kucing pasiennya telah divaksinasi, terutama kucing yang menjadi bagian keluarga dari pemiliknya. Sedangkan kucing penderita distemper yang berobat ke klinik adalah kucing liar yang dibawa oleh para pecinta kucing karena kepeduliannya. Biaya vaksinasi distemper di klinik hewan Anugerah Satwa adalah Rp. 175.000 untuk vaksinasi pertama, dan Rp. 225.000 untuk vaksinasi berikutnya.



Gambar 3.1. Foto bersama drh. Afif Yuda Kusumah

3.1.1.2. Wawancara Dengan drh. Leonie Demello

Dokter hewan kedua yang penulis wawancarai adalah drh. Leonie Demello. Beliau adalah dokter hewan yang praktek di Klinik Park Kittens, yang berlokasi di Ruko Golden Vienna II, blok CA no 6, BSD, Kota Tangerang Selatan.

Dokter menyampaikan bahwa kucing yang menderita penyakit distemper adalah kucing yang belum pernah mendapatkan vaksinasi atau belum memiliki kekebalan terhadap penyakit tersebut. Beliau menambahkan, bahwa berdasarkan kasus yang terjadi di klinik, penyakit distemper menyerang kucing pada saat terjadi perubahan cuaca terutama di bulan-bulan musim pancaroba. Kucing-kucing penderita penyakit distemper yang pernah berobat di Klinik Park Kittens ini cukup banyak, tetapi dokter mengatakan Klinik Park Kittens tidak mempunyai ruang isolasi, sehingga kucing-kucing tersebut harus dirujuk ke klinik yang memiliki tempat khusus untuk isolasi.

Ciri-ciri kucing yang menderita penyakit distemper yaitu kucing mengalami gejala muntaber. Gejala tersebut ditandai dengan kucing mengeluarkan kotoran darah. Lebih lanjut dokter menjelaskan, penyakit distemper disebabkan oleh virus yang menyerang usus kucing. Awalnya kucing masih terlihat sehat di pagi hari tetapi, tetapi seiring dengan berjalannya waktu virus tersebut terus berkembang terutama di sore hari dan jika tidak segera ditangani, bisa mengakibatkan kematian pada esok harinya.

Cara mencegah penyakit distemper menurut drh. Leonie yaitu dengan melakukan vaksinasi, dengan catatan kucing tersebut harus dengan kondisi sehat, karena vaksinasi tersebut dilakukan dengan teknik memasukkan bibit penyakit atau virus yang sudah dilemahkan ke dalam tubuh kucing sehat, agar tubuh kucing tersebut menghasilkan imunitas dan kekebalan terhadap penyakit lain termasuk distemper.

Biaya vaksinasi penyakit distemper yaitu tergantung dari jumlah kadar vaksin, diantaranya vaksin pertama berkisar antara Rp 200.000-250.000, dan vaksin kedua berkisar antara Rp 250.000-300.000.



Gambar 3.2. Foto bersama drh. Leonie Demello

3.1.1.3. Wawancara Dengan Nina

Wawancara selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah dengan pemilik kucing bernama Nina, umur 54 tahun. Beliau memelihara kucing yang berumur 10 bulan bernama Sikil. Nina memelihara Sikil yang diadopsi dari jalanan pada saat masih berumur 1 bulan.

Sikil sering bergaul dengan kucing lain, tetapi tidak pernah menderita

sakit. Pada umur dua bulan, Sikil sudah divaksinasi karena Nina sudah tahu bahaya penyakit menular pada kucing termasuk penyakit distemper. Pengetahuan Nina tentang penyakit menular pada kucing dapat dimaklumi, karena Nina juga memiliki beberapa anjing yang semuanya sudah divaksin dan sehat.

Hal ini menunjukkan bahwa vaksinasi terhadap kucing Nina membuktikan dapat mencegah penyakit distemper.



Gambar 3.3. Foto bersama Nina

3.1.1.4. Wawancara dengan Latif

Berikutnya adalah wawancara dengan Latif, umur 57 tahun. Beliau merupakan pemilik toko dan penyayang kucing, serta memiliki 6 ekor kucing yang dipungut

dari jalan semenjak kucing-kucing tersebut masih kecil. Karena kucing-kucing tersebut berasal dari jalanan maka kucing-kucing milik Latif hampir setiap hari keluar rumah dan bergaul dengan kucing lain. Pada malam hari kucing-kucing Latif baru kembali ke rumah.

Berdasarkan pengalaman beliau, kucing-kucing yang diadopsi pada umur 1 sampai 5 bulan rata-rata yang bertahan hidup hingga dewasa hanya $\pm 20\%$. Lainnya mati karena sakit yang oleh Latif disebut sakit flu dengan gejala tidak mau makan, dan lemas. Latif tidak mengetahui tentang penyakit distemper yang menyerang kucing. Kucing-kucing Latif juga tidak pernah divaksinasi.

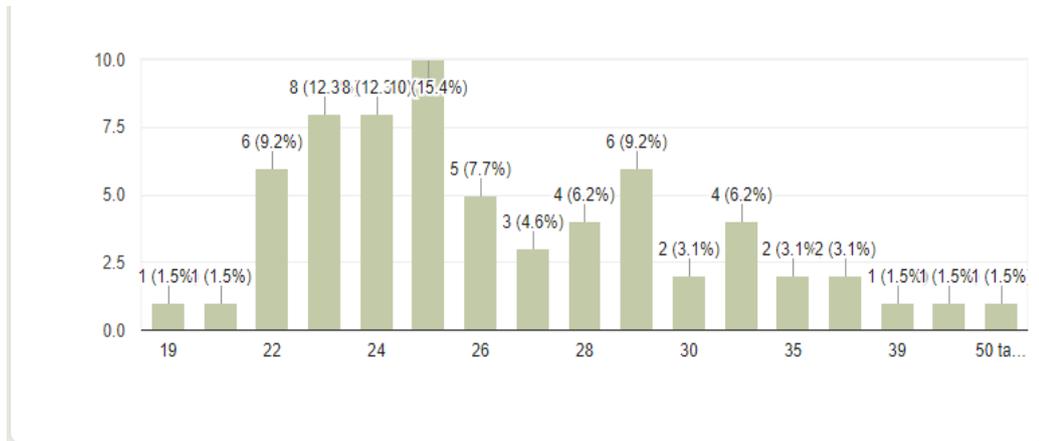


Gambar 3.4. Foto bersama Latif

3.1.2. Kuesioner

Penulis melakukan pengumpulan data melalui kuesioner di *google form*, yang dibagikan melalui grup line, untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan masyarakat pemilik kucing terhadap penyakit distemper. Dari kuesioner yang telah dibagikan, penulis mendapatkan 91 responden. Hasil kuesioner penulis adalah sebagai berikut:

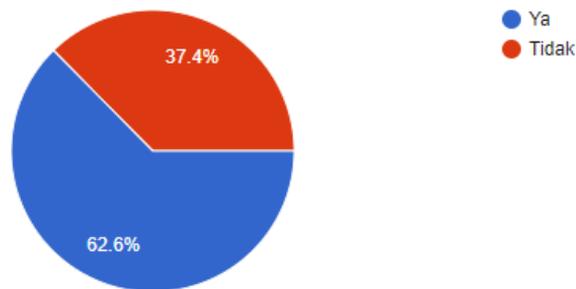
1. Usia responden



Gambar 3.5. Grafik usia responden
(sumber: *Google Form*, 2020)

Usia responden antara 19 – 50 tahun dan sebagian besar antara 20 - 30 tahun.

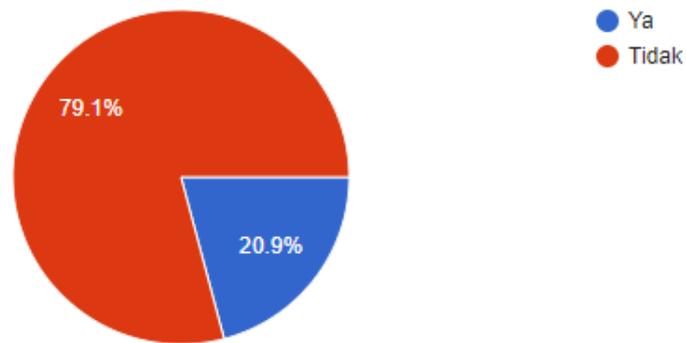
2. Responden memelihara kucing atau tidak



Gambar 3.6. Grafik responden memelihara kucing atau tidak
(sumber: *Google Form*, 2020)

Mayoritas responden (62.6%) memelihara kucing. Sedangkan sisanya memelihara berbagai hewan seperti anjing, ikan, burung kakatua, kelinci, dan sebagainya.

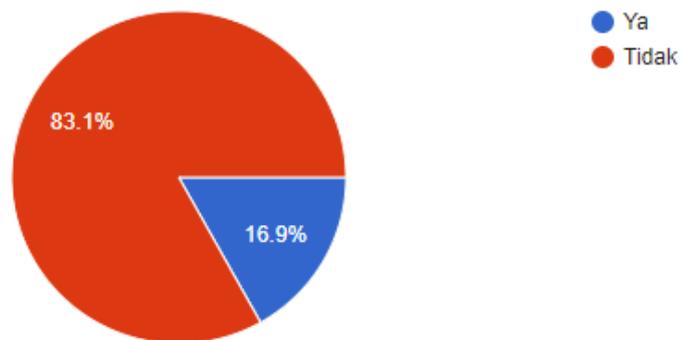
3. Responden mengetahui penyakit distemper atau tidak



Gambar 3.7. Grafik responden mengetahui penyakit distemper atau tidak
(sumber: *Google Form*, 2020)

Sebagian besar responden (79.1%) tidak mengetahui penyakit distemper.

4. Apakah kucing yang dipelihara pernah divaksinasi distemper.



Gambar 3.8. Grafik kucing yang dipelihara pernah divaksinasi distemper
(sumber: *Google Form*, 2020)

Mayoritas kucing yang dipelihara belum pernah divaksin (83.1%). Hal ini sesuai dengan informasi sebelumnya bahwa sebagian besar pemilik kucing tidak mengetahui tentang penyakit distemper.

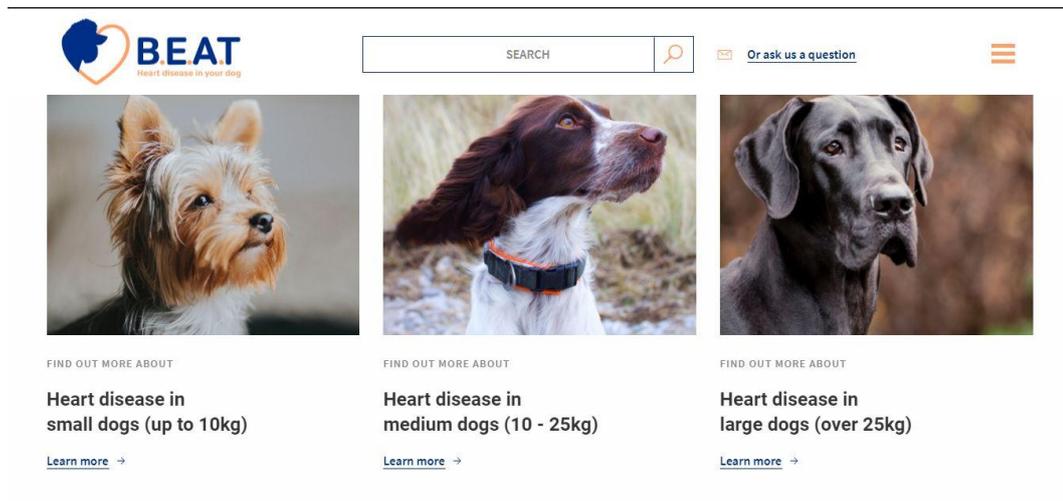
Kesimpulan dari hasil kuesioner adalah, pengetahuan responden yang memiliki kucing tentang penyakit distemper masih rendah dan kucing miliknya belum pernah divaksinasi. Oleh karena itu, diperlukan kampanye untuk menyadarkan pemilik kucing terhadap bahaya penyakit distemper dan pencegahannya melalui vaksinasi.

3.2. Studi Referensi

Studi referensi berguna untuk mengkaji beberapa situasi yang telah terjadi dan berkembang pada jaman sekarang untuk diteliti (Sugiyono, 2013). Studi referensi yang akan diteliti adalah media kampanye "*Love Your Dog's Heart*", yaitu kampanye mengenai pencegahan penyakit jantung pada anjing.

Kampanye "*Love Your Dog's Heart*" merupakan kampanye pencegahan penyakit jantung pada anjing yang diadakan oleh Boehringer Ingelheim, yaitu salah satu perusahaan farmasi terbesar di Jerman pada tahun 2019. Kampanye ini bertujuan mencegah penyakit jantung anjing melalui pengecekan dini. Hal ini disebabkan oleh ketidaksadaran pemilik anjing yang mengira bahwa jantung anjing yang sehat belum tentu anjing tersebut terhindar dari penyakit jantung. Penyampaian media dalam media kampanye ini adalah melalui *website*, *facebook* dan iklan.

Website kampanye "*Love Your Dog's Heart*" bernama BEAT. Memuat beberapa info lengkap mengenai penyakit jantung anjing yang disesuaikan dengan berat badan anjing, dan ukurannya. *QnA* dalam *website* ini juga tersedia, dan dibahas berupa pertanyaan dan jawaban dari beberapa ahli.



Gambar 3.9. Tampilan Website BEAT (<https://www.beatdogheartdisease.co.uk>, 2019)

Kemudian pada iklan video kampanye ini, menceritakan mengenai beberapa anjing peliharaan yang membawa boneka hati kemana-mana untuk menarik perhatian pemilik, namun pemilik tersebut hanya mengelus anjingnya tanpa memperhatikan apa yang dibawa anjing tersebut. Video ini memiliki arti bahwa semua pemilik anjing di dunia tidak menyadari bahwa anjing yang sehat belum tentu memiliki jantung yang sehat.

Visual yang ditampilkan dalam video kampanye ini disampaikan secara *to the point* dan singkat. Namun secara komunikasi pesan yang disampaikan bisa langsung dimengerti. Cara komunikasi seperti ini, penulis jadikan referensi dalam merancang karya.



Gambar 3.10. *Screenshot* video kampanye “*Love Your Dog’s Heart*” (<https://www.facebook.com/beatcanineheartdisease/videos>, 2019)

3.3. Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan berdasarkan Landa (2010) dalam buku “Advertising by Designs” (hlm. 12-13) adalah sebagai berikut:

1. *Overview*

Langkah pertama penulis adalah melakukan penelitian untuk memahami masalah penyakit distemper pada kucing yang terjadi di masyarakat melalui penelusuran buku dan pemberitaan di media. Penulis kemudian mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada dokter hewan dan pemilik kucing, serta kuesioner menggunakan *google form* yang dibagikan melalui group-group media sosial *Line* dan *Facebook*. Hasil dari penelitian kemudian penulis tuangkan dalam bentuk *mindmapping*.

2. Strategi

Berdasarkan data yang dikumpulkan, penulis kemudian menyusun strategi kampanye dengan membuat *creative brief* yang akan digunakan sebagai dasar desain kampanye.

3. Ide Kreatif

Langkah berikutnya adalah membuat ide kreatif berdasarkan data penelitian dan *creative brief* yang telah ditetapkan. Ide kreatif kampanye harus menarik perhatian dan mampu mengajak masyarakat untuk bertindak.

4. Desain

Pada tahap ini, penulis membuat desain untuk memvisualkan ide kreatif. Dalam pelaksanaannya, penulis akan melakukan asistensi intensif dengan dosen pembimbing sebagai pakar desain, dan jika diperlukan juga melakukan bimbingan dengan dosen spesialis.

5. Implementasi

Hasil desain kemudian diimplementasikan ke berbagai media kampanye sesuai dengan yang telah dirancang sebelumnya.

6. Evaluasi

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap efektivitas kampanye. Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai rujukan untuk langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.